

**ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI  
PENGENDALIAN DIRI MAHASISWA  
AKUNTANSI DALAM MENGGUNAKAN  
JEJARING SOSIAL *FACEBOOK***

(Studi Kasus pada Mahasiswa Strata I Akuntansi dan PPA Undip)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program  
Sarjana (S1) pada Program Sarjana  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**FARIS HAMZANI**

**NIM. C2C008186**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Faris Hamzani  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008186  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI  
PENGENDALIAN DIRI MAHASISWA  
AKUNTANSI DALAM MENGGUNAKAN  
JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* (Studi  
Kasus pada Mahasiswa Strata I Akuntansi  
dan PPA Undip)**  
Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si, Akt

Semarang, 10 Februari 2013

Dosen Pembimbing

(Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si, Akt)

NIP. 19730803200122001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Faris Hamzani  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008186  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI  
PENGENDALIAN DIRI MAHASISWA  
AKUNTANSI DALAM  
MENGUNAKAN JEJARING SOSIAL  
FACEBOOK (Studi Kasus pada Masiswa  
Strata I dan PPA Undip)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Februari 2013**

Tim Penguji

1. Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si, Akt (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, M.Si, Akt (.....)
3. Fuad., M.Si, Ph.D (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Faris Hamzani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI PENGENDALIAN DIRI MAHASISWA AKUNTANSI DALAM MENGGUNAKAN JEJARING SOSIAL *FACEBOOK*”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Februari 2013  
Yang membuat pernyataan,

(Faris Hamzani)  
NIM: C2C008186

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **-Motto-**

Percuma cepat kalau tetap terlambat

Percuma punya kualitas kalau tidak efektif

Hargai waktu, bekerjalah dengan benar

Jangan biarkan hasil kerjamu menjadi sia-sia

(Hamzani, 2013)

*Ketepatan adalah nafasku*

*Efektifitas adalah kebanggaanku*

*Dan Allah-lah yang menentukan segalanya*

### **-Persembahan-**

Skripsi ini kupersembahkan kepada masa depanku yang penuh misteri.

Bukalah.... Setelah lembar ini aku akan selalu ingat bahwa semua berawal dari sini...

## ***ABSTRACT***

*The aim of this research is to examine antecedents and consequences of accounting collegers's self control as accountant candidate when using social network. Based on Technology Acceptance Model which developed by Davis et al (1989) in Mustakini (2007), someone will use a technology if it eases the user, including social network usage which eased the user to communicate and share information. The increasing number of users social network and ease sharing information then required an attitude of self-control. Accountants will be bonded by professional ethic code which obligates them to keep their informations about their occupations. So, they have to have self-control when using social networking since they were collegers.*

*The objective of this research is Undip's Faculty of Bussiness and Economics collegers (major of accounting) from undergraduate of bachelor and professional accounting education. The sampel of this research is 106 respondents. They are listed as Undip's accounting collegers, have a facebook account and actived as a facebook user for 6 months at least. Respondents were given a quisioner and they are asked to respond five Likerts scale. The data was analized by Structural Equation Model with SmartPLS's program.*

*The results of the research showed insignificant correlation between need of popularity and self-control. Level of trust and self-esteem showed possitively significantly correlated to self-control. Then, the result of consequences of self-control showed positively significantly corelated between self-control and fear and it is mediated by preceived risk. This research implied the accountant candidates to more conservative and wiser when doing something, including using facebook as social networking.*

*Keyword: Need of Popularity Level of Trust, Self-esteem, Self-Control, Preceived Risk, Fear*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji anteseden dan konsekuensi pengendalian diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan jejaring sosial. Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis *et al* (1989) dalam Mustakini (2007) seseorang akan menggunakan teknologi apabila teknologi tersebut memudahkan penggunaannya termasuk penggunaan jejaring sosial yang memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Semakin banyaknya pengguna jejaring sosial dan kemudahan berbagi informasi maka diperlukan sikap pengendalian diri. Seorang akuntan akan terikat dengan kode etik profesi yang mengharuskan akuntan menjaga informasi mengenai pekerjaannya sehingga diperlukan pengendalian diri ketika menggunakan jejaring sosial sejak masih menjadi mahasiswa akuntansi.

Objek penelitian adalah mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip jurusan akuntansi, strata I dan PPA. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 106 responden. Responden yang diteliti masih berstatus sebagai mahasiswa akuntansi Undip dan memiliki akun jejaring sosial *facebook* paling tidak selama 6 bulan. Responden diberikan kuisisioner dan diminta merespon lima skala Likert. Data dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan program *SmartPLS 2.0* (*Partial Least Square*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan popularitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian diri sedangkan tingkat kepercayaan dan *self-esteem* secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengendalian diri ketika mahasiswa akuntansi menggunakan situs jejaring sosial. Kemudian diuji juga pengaruh pengendalian diri terhadap kekhawatiran. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian diri terbukti berpengaruh positif terhadap kekhawatiran ketika menggunakan jejaring sosial dan dimediasi oleh persepsi resiko. Penelitian ini mengimplikasikan bagi calon akuntan untuk lebih bersikap konservatif dan bijak dalam melakukan segala hal termasuk ketika menggunakan jejaring sosial *facebook*.

Kata Kunci: Kebutuhan akan Popularitas, Tingkat Kepercayaan, *Self-esteem*, Pengendalian Diri, Persepsi Resiko, Kekhawatiran

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang berlimpah serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan pada sahabatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI PENGENDALIAN DIRI MAHASISWA AKUNTANSI DALAM MENGGUNAKAN JEJARING SOSIAL *FACEBOOK*”. Skripsi tersebut disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini, penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu proses penulisan skripsi ini antara lain kepada:

1. Kedua orang tua, Ama “Saiful Jazan” dan Ibu “Erniyati”, adik “Filzah” dan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan segala bentuk dukungan dan doa yang tidak pernah terputus.
2. Hj. Siti Mutmainah S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Dul Muid S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali dan seluruh dosen FEB Undip yang tidak bisa penulis sebutkan semua namanya satu per satu. Terima kasih telah membagikan ilmunya dan menjadi inspirasi bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

4. Teman-teman *SuperDamn Squad* Aal, Akmal, Sony, Bara, Evan, Pekim, Boan, Metha, Tia, Rekha, Iqbal, Badik, Jawa, Rama, Brian, Abenk, Pitak, Aju, Zendy, Trubus. Meskipun sebagian dari kalian telah lulus, keceriaan kalian tetap menjadi motivasi. Terima kasih telah memberikan 4 tahun terbaik bagi penulis.
5. Ahmad Fashiha sahabat KKN, Andri sahabat *sporty*, Sucron sahabat hura-hura, dan Rianto sahabat galau. Terima kasih telah mendampingi kegiatan penulis disela-sela penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Dian Sastriana, gadis Minang bermata coklat *sasek* di Depok yang dengan sabar menghadapi penulis dan selalu memberi semangat dalam segala hal. Terima kasih Unii.
7. Teman-teman satu bimbingan Bu Siti, Azul, Deffa, Johan dan teman-teman 2008 yang telah lulus lebih dulu, terima kasih telah berbagi informasi tentang bagaimana cara menghadapi ujian akhir kuliah ini.
8. Adik-adik angkatan yang telah menemani, meminjamkan buku, mendukung dan terus memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Undip dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi yang telah kalian berikan secara langsung maupun tidak.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan manusia adalah tempatnya salah. Begitu pula dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk

kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa akuntansi yang akan menjadi akuntan agar lebih bijak dalam menggunakan akun jejaring sosialnya.

Semarang, 10 Februari 2013

Wassalam

Faris Hamzani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Kegunaan Penelitian .....	14
1.5 Sistematika Penulisan .....	15
BAB II.....	16
TELAAH PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i> .....	17

2.1.2 <i>Self Control Theory</i> .....	19
2.1.2.1 Pengendalian Diri Akuntan .....	22
2.1.3 Jejaring Sosial Berbasis <i>Online</i> dan <i>Smartphone</i> .....	25
2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Pemikiran .....	30
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	31
2.4.1 Pengaruh Tingkat Kebutuhan akan Popularitas terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi .....	31
2.4.2 Pengaruh Tingkat Kepercayaan Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa .....	34
2.4.3 Pengaruh Tingkat <i>Self-esteem</i> Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi.....	35
2.4.4 Pengaruh Tingkat Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi Terhadap Persepsi Resiko dan Pengaruh Persepsi Resiko Terhadap Tingkat Kekhawatiran ( <i>Fear</i> ) .....	37
2.4.5 Perbedaan Kebutuhan Akan Popularitas, Tingkat Kepercayaan, <i>Self-esteem</i> , Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi, Persepsi Resiko, dan Kekhawatiran Antara Mahasiswa Strata I Akuntansi dan PPA FEB Undip .....	41
 BAB III.....	 43
 METODE PENELITIAN .....	 43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	43
3.1.1 Variabel Independen .....	45
3.1.2 Variabel Dependen .....	47
3.1.3 Variabel Mediasi .....	48
3.2 Populasi dan Sampel .....	49
3.2.1 Populasi .....	49
3.2.2 Sampel .....	49
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	50
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	51
3.4.1 Survei Kuisisioner .....	51
3.4.2 Desain Kuesioner .....	51
3.4.3 Tes Awal Kuisisioner .....	52

3.5 Metode Analisis .....	52
3.5.1 Analisis Deskriptif .....	52
3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	52
3.5.3 <i>Partial Least Square</i> (PLS) .....	54
3.5.4 Uji Hipotesis dan Uji Beda ( <i>T Test</i> ) Menggunakan SPSS .....	54
 BAB IV.....	 55
 HASIL DAN ANALISIS .....	 55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	55
4.1.1 Variabel Penelitian .....	56
4.1.2 Wilayah Penelitian .....	57
4.1.3 Karakteristik Responden .....	57
4.2 Analisis Data .....	63
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	63
4.2.2 Uji Beda (T Test) .....	63
4.2.3 Uji Validitas .....	69
4.2.4 Uji Reliabilitas .....	75
4.2.5 Uji Hipotesis .....	76
4.2.6 Hasil Pengujian Hipotesis .....	81
4.3 Interpretasi Hasil .....	83
4.3.1 Pengaruh Tingkat Kebutuhan akan popularitas ( <i>Need of Popularity</i> , NP) Mahasiswa Akuntansi terhadap Tingkat Pengendalian Diri (SC) Mahasiswa Akuntansi Dalam Mengungkapkan Informasi Pada Situs Jejaring Sosial .....	    83
4.3.2 Pengaruh Tingkat Kepercayaan (LT) Mahasiswa Akuntansi terhadap Tingkat Pengendalian Diri (SC) Mahasiswa Akuntansi Dalam Mengungkapkan Informasi Pada Situs Jejaring Sosial.....	   84
4.3.3 Pengaruh Tingkat <i>Self-Esteem</i> (SE) Mahasiswa Akuntansi terhadap Tingkat Pengendalian Diri (SC) Mahasiswa Akuntansi Dalam Mengungkapkan Informasi Pada Situs Jejaring Sosial.....	   85
4.3.4 Pengaruh Tingkat Pengendalian Diri ( <i>Self-Control</i> , SC) Mahasiswa Akuntansi terhadap Persepsi Resiko ( <i>Perceived Risk</i> , PR) Mahasiswa Akuntansi Dalam Mengungkapkan Informasi Pada Situs Jejaring Sosial .....	    86
4.3.5 Pengaruh Persepsi Resiko ( <i>Perceived Risk</i> , PR) Mahasiswa Akuntansi terhadap Tingkat Kekhawatiran ( <i>Fear</i> ) Mahasiswa Akuntansi Dalam	

Mengungkapkan Informasi Pada Situs Jejaring Sosial.....	87
4.3.6 Perbedaan Kebutuhan akan Popularitas, Tingkat Kepercayaan, <i>Self-esteem</i> , Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi, Persepsi Resiko, dan Kekhawatiran Antara Mahasiswa Strata I Akuntansi dan PPA FEB Undip .....	88
BAB V.....	89
PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan .....	89
5.2 Implikasi .....	91
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	93
5.4 Saran .....	94
5.4.1 Implikasi Kebijakan .....	94
5.4.2 Saran Penelitian yang Akan Datang.....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN .....	99

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	PENELITIAN TERDAHULU .....	28
TABEL 3.1	VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL.....	43
TABEL 4.1	<i>RESPONSE RATE</i> KUISIONER .....	55
TABEL 4.2	DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN.....	57
TABEL 4.3	DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN UMUR .....	58
TABEL 4.4	DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN TAHUN MASUK .....	58
TABEL 4.5	DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN YANG SEDANG DITEMPUH.....	59
TABEL 4.6	DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN PEMAHAMAN FUNGSI <i>FACEBOOK</i> .....	60
TABEL 4.7	DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN INFORMASI YANG SERING DIUNGKAPKAN.....	61
TABEL 4.8	DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN AKTIFITAS YANG SERING DILAKUKAN PADA PROFIL <i>FACEBOOK</i> ORANG LAIN.....	62
TABEL 4.9	STATISTIK DESKRIPTIF .....	63
TABEL 4.10	<i>PAIRED SAMPLE CORRELATIONS</i> .....	66

TABEL 4.11	<i>PAIRED SAMPLE STATISTICS</i>	.....67
TABEL 4.12	<i>PAIRED SAMPLE TEST</i>	.....68
TABEL 4.13	HASIL UJI VALIDITAS UNTUK VARIABEL KEBUTUHAN AKAN POPULARITAS.....	69
TABEL 4.14	HASIL UJI VALIDITAS UNTUK VARIABEL TINGKAT KEPERCAYAAN.....	70
TABEL 4.15	HASIL UJI VALIDITAS UNTUK VARIABEL <i>SELF- ESTEEM</i> .....	70
TABEL 4.16	HASIL UJI VALIDITAS UNTUK VARIABEL PENGENDALIAN DIRI.....	71
TABEL 4.17	HASIL UJI VALIDITAS UNTUK VARIABEL PERSEPSI RESIKO.....	72
TABEL 4.18	HASIL UJI VALIDITAS UNTUK VARIABEL KEKHAWATIRAN.....	72
TABEL 4.19	<i>CROSS LOADINGS</i>	.....73
TABEL 4.20	HASIL UJI VALIDITAS DISKRIMINAN	.....75
TABEL 4.21	UJI RELIABILITAS	.....75
TABEL 4.22	<i>PATH COEFICIENTS (MEAN, STDEV, T-VALUES)</i>	.....76
TABEL 4.23	<i>TOTAL EFFECT (HUBUNGAN MEDIASI)</i> .....	79
TABEL 4.24	HASIL PENELITIAN	.....82

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	<i>TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)</i>	17
GAMBAR 2.2	TAM YANG SPESIFIK MENYEBUTKAN PERILAKU SEBAGAI PENGGUNAAN TEKNOLOGI	17
GAMBAR 2.3	KERANGAKA PEMIKIRAN	31
GAMBAR 2.4	MODEL PENELITIAN HIGGINS <i>ET AL</i> (2008)	40
GAMBAR 4.1	UJI HOPOTESIS	81
GAMBAR 4.2	RINGKASAN HASIL UJI HIPOTESIS	82

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : KUISIONER RESPONDEN .....	100
LAMPIRAN B : DATA DIOLAH SEBELUM PENGHILANGAN INDIKATOR .....	107
LAMPIRAN C : TABULASI DATA .....	119
LAMPIRAN D : DISTRIBUSI DATA RESPONDEN .....	133

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jejaring sosial dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini sangat pesat. Dengan fasilitas yang ditawarkan, orang-orang tertarik untuk bergabung dalam jejaring sosial seperti *facebook*. Hampir setiap orang memiliki akun jejaring sosial *facebook*. Baik itu dari kalangan pelajar sampai para profesor bisa dipastikan memiliki akun *facebook*. Maraknya penggunaan jejaring sosial membuat orang-orang mudah berbagi informasi satu sama lain. Terlebih lagi berkembangnya *smartphone* seperti *Blackberry*, ponsel dan komputer tablet berbasis *Android* maupun *Apple* membuat *facebook* atau jejaring sosial lain seperti *Twitter* semakin mudah untuk diakses.

Tidak dipungkiri lagi bahwa peran *smartphone* dalam perkembangan jejaring sosial sangat besar. Orang-orang tidak lagi memerlukan komputer di tempat kerja ataupun di rumah untuk mengakses *facebook*. Mereka cukup mengakses dari *gadget*-nya dan informasi pun dapat di-*posting* dengan cepat kapanpun dan dimanapun selama tempat tersebut masih ada sinyal yang masih tertangkap oleh perangkat tersebut. Selain itu, *smartphone* didukung oleh *provider* yang menyediakan layanan internet yang murah. Sekarang ini harga perangkat *smartphone* cukup terjangkau sehingga *smartphone* sudah menjadi gaya hidup bagi anak-anak muda khususnya mahasiswa.

Masyarakat luas dari berbagai umur sudah banyak yang menggunakannya terlebih lagi mahasiswa. Kebanyakan dari mereka yang menggunakan *smartphone* pasti memiliki akun *facebook*. Sehingga dimanapun mereka berada, mereka dapat mengunggah foto, memperbaharui status ataupun berkomentar pada status yang dibuat oleh teman mereka sendiri dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.

Menurut Pelluchette dan Karl (2010), *facebook* menyediakan tampilan profil informasi pribadi yang berbeda-beda (*favorite quotation, political affiliation, favorite music, education dll.*) dan pengguna bebas mempertimbangkan apakah akan menampilkan informasi tersebut atau tidak. Di samping itu menurut Ellison *et al.* (2006), *facebook* memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan diri pada jejaring sosial, melihat dan memberikan komentar pada halaman pengguna *facebook* lain. Pengguna *facebook* juga dapat berbagi informasi tentang apa yang mereka pikirkan pada saat itu bahkan mengomentari tentang apa yang di-*posting* temannya sendiri dalam profilnya, juga mem-*posting* foto-foto pribadi dan aktivitas-aktivitas lainnya seperti permainan berbasis online. Dengan disediakannya aplikasi-aplikasi menarik dan lengkap membuat sejumlah anggota yang bergabung dengan jejaring sosial bertambah dari waktu ke waktu, dan tercatat lebih dari 845 juta pengguna aktif dalam jejaring sosial ini hingga Februari 2012 (Wikipedia, 2012). Di Indonesia saja, penggunaannya telah mencapai 43,06 juta pengguna setelah India yang mencapai 43,5 juta pengguna yang dilansir TeknoKompas (2012).

Meluasnya penggunaan *facebook* membawa memang membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Orang-orang bisa saling

berhubungan dengan teman lama ataupun memperluas jaringan tanpa biaya yang mahal. *Facebook* juga bisa dipakai untuk berjualan secara *online* sehingga penjual tidak harus memiliki toko untuk bisa berjualan. Dengan manfaat yang ada, semakin banyak orang yang membuat akun *facebook* baru tak terkecuali mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi. Namun demikian, tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan akibat *facebook* karena akses informasi yang mudah. Diantaranya pencemaran nama baik, pembocoran informasi baik yang sengaja maupun tidak dan terganggunya produktivitas seseorang. Hal ini dapat dilakukan oleh semua pengguna jejaring sosial termasuk mahasiswa.

Menurut Foulger *et al.* (2009), anggapan tradisional mengenai privasi belum didefinisikan dengan jelas dalam dunia maya menimbulkan isu-isu terkait etika. Hal tersebut dapat kita buktikan dari timbulnya kasus-kasus yang disebabkan karena mempublikasikan informasi mengenai aktivitas dan apa yang sedang pengguna *facebook* pikirkan saat itu, tak sedikit kasus yang berawal dari tindakan memosting foto maupun *update* status. Seperti berita yang dilansir *vivanews* (2010) mahasiswa ITB program studi kimia bernama Dzulkiifly Imadul Bilad meng-*update* status di *facebook* berbau rasisme terhadap masyarakat Papua. Ia meng-*update* statusnya setelah pertandingan Persib vs Persipura. Meskipun telah meminta maaf, Solidaritas Mahasiswa Papua Peduli Anti Rasis mengecam dan menuntut kasus ini diselesaikan secara hukum. Ini adalah salah satu dari banyak kasus yang dialami mahasiswa. Masih banyak kasus-kasus yang menimpa mahasiswa akibat tidak cermat dalam menggunakan situs jejaring sosial.

Seorang mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi harus memiliki sikap pengendalian diri dalam menggunakan jejaring sosial. Menurut Gottfredson dan Hirschi (2004) dalam Higgins *et al.* (2008) seseorang dengan pengendalian diri yang rendah cenderung impulsif, tidak sensitif, egois, *risk-takers*, dan cenderung mudah terlibat dalam sebuah tindakan. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka menurut Gottfredson dan Hirschi (2004) dalam Higgins *et al.* (2008). Apabila seorang mahasiswa akuntansi yang nantinya akan berprofesi sebagai akuntan tidak memiliki sikap pengendalian diri ketika menggunakan situs jejaring sosial, maka bukan hal yang tidak mungkin jika ia tidak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan situs jejaring sosial setelah ia menjadi seorang akuntan. Penting bagi para akuntan untuk lebih membatasi pengungkapan informasi mereka ketika menggunakan *facebook* dan lebih memahami apa yang pantas dipublikasikan terkait dengan etika mempublikasi suatu informasi (Sibarani, 2010). Akuntan memegang peranan penting dalam perusahaan karena akuntan mengendalikan seluruh informasi-informasi akuntansi yang bersifat rahasia dan akan menjadi alat pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga akuntan harus lebih bersikap konservatif dalam melakukan segala tindakan termasuk ketika menggunakan jejaring sosial.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pengendalian diri seseorang dalam menggunakan *facebook*. Gangadharbatla (2008) menyatakan kebutuhan akan popularitas akan membuat seseorang atau individu rela untuk bergabung dengan situs jejaring

sosial. Tidak jarang seseorang remaja ingin menjadi populer di antara komunitasnya agar diterima menjadi bagian dari suatu kelompok. Menurut Santor *et al.* (2000), kebutuhan akan popularitas berhubungan dengan keinginan remaja untuk menjadi bagian dari suatu kelompok sehingga bukan hal yang mengejutkan jika seseorang berkeinginan untuk menggunakan situs jejaring sosial *facebook* sebagai sarana memenuhi kebutuhan mereka akan popularitas.

Tingkat kepercayaan terhadap jejaring sosial juga mempengaruhi pengendalian diri seseorang dalam menggunakan dan mengungkapkan informasi pada jejaring sosial. Penerimaan teknologi oleh pemakai individual tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan pemakai terhadap teknologinya (Mustakini, 2007). Menurut Mustakini (2007), kepercayaan telah menunjukkan dampak yang mendalam terhadap perilaku individual. Dalam hal ini termasuk penggunaan jejaring sosial *facebook*. Menurut Henderson dan Gliding (2004) dalam Sibarani (2010), seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap jejaring sosial cenderung akan mengungkapkan banyak informasi dalam halaman *facebook* mereka. Individu dengan tingkat kepercayaan tinggi terhadap jejaring sosial tidak memikirkan konsekuensi yang buruk ketika menggunakan jejaring sosial sehingga mereka merasa tidak perlu untuk melakukan pengendalian diri. Hal inilah yang mempengaruhi pengendalian diri individu dalam menggunakan situs jejaring sosial *facebook*.

Selain kebutuhan akan popularitas dan tingkat kepercayaan, ada faktor lain yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang dalam menggunakan jejaring sosial yaitu *self-esteem*. Dalam penelitian Gangadharbatla (2008), terdapat

pengaruh positif antara *self-esteem* dengan keinginan seseorang atau individu untuk ikut dalam situs jejaring sosial. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menjaga opini positif mengenai diri mereka dengan cara mengendalikan informasi yang dipublikasikan di halaman *facebook* karena individu tersebut ingin terlihat dinilai dimata orang lain.

Ketiga faktor tersebut yaitu kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, dan *self-esteem* dapat mempengaruhi pengendalian diri atas pengungkapan informasi dalam situs jejaring sosial. Ketiga faktor yang mempengaruhi pengendalian diri telah diuji dalam beberapa penelitian. Salah satunya adalah penelitian Christofides *et al.* (2009) dalam penelitiannya telah menggunakan ketiga faktor tersebut untuk menguji apakah tingkat pengendalian diri seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan dan *self-esteem*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diperlukannya pengendalian diri bagi pengguna jejaring sosial khususnya mahasiswa akuntansi dalam menggunakan situs jejaring sosial *facebook*. Perkembangan *smartphone* dan komputer tablet yang memiliki mobilitas tinggi mampu mengakses *facebook* kapanpun dan dimana pun. Sehingga tidak jarang pengguna *smartphone* dan komputer tablet yang memiliki akun jejaring sosial menuliskan sesuatu tentang apa yang dipikirkannya pada saat itu. Higgins *et al.* (2008) menyatakan bahwa mahasiswa adalah golongan yang sangat mudah terkena dampak negatif atas jejaring sosial karena mereka kurang cermat dan berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi mereka dalam situs jejaring

sosial. Apabila seorang mahasiswa akuntansi tidak memiliki sikap pengendalian diri, ia akan cenderung menuliskan atau mengunggah sesuatu yang sebenarnya tidak layak dipublikasikan. Menurut Sibarani (2010), seseorang yang memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah cenderung untuk kesulitan dalam menilai konsekuensi apa yang akan diterima dengan mengungkapkan suatu informasi dalam jejaring sosial berbasis *online*.

Mustaine dan Tewksbury (1999) dalam Higgins *et al.* (2008) menyatakan bahwa instansi pendidikan memberikan perhatian lebih kepada seseorang yang melibatkan perilaku yang beresiko tanpa memikirkan konsekuensi atas apa yang mereka lakukan. Konsekuensi yang akan diterima dengan mengungkapkan suatu informasi dalam jejaring sosial berbasis online dinyatakan sebagai resiko persepsi (Sibarani, 2010). Higgins *et al.* (2008) mengatakan bahwa, persepsi resiko memediasi tingkat kekhawatiran individu ketika menggunakan jejaring sosial. Menurut Dowling dan Staelin (1994) dalam Mustakini (2007), persepsi resiko merupakan persepsi-persepsi pelanggan tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan dalam melakukan suatu kegiatan. Pelanggan dalam pernyataan Dowling dan Staelin (1994) dapat dinyatakan sebagai pengguna jejaring sosial *facebook* karena baik pelanggan maupun pengguna jejaring sosial memiliki persepsi dan konsekuensi atas apa yang dilakukannya.

Hirschi (2004) dalam Higgins *et al.* (2008) juga mengatakan adanya hubungan antara tingkat pengendalian diri, persepsi resiko dan tingkat kekhawatiran dalam menggunakan jejaring sosial. Higgins *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa ada hubungan tidak langsung antara pengendalian diri dan

tingkat kekhawatiran seseorang terhadap penggunaan jejaring sosial. Dalam penelitian ini, Higgins *et al.* (2008) menggunakan *facebook* sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian Higgins *et al.* (2008) menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengendalian diri dan tingkat kekhawatiran terhadap penggunaan jejaring sosial dimediasi persepsi resiko. Sibarani (2010) mengatakan bahwa kehadiran pengendalian diri akan mempengaruhi kekhawatiran seseorang dalam menggunakan *facebook*. Ketika seorang individu menganggap bahwa informasi yang diungkapkan berdampak buruk bagi orang lain, maka mereka akan mempersepsikan bahwa pengungkapan informasi tersebut memiliki resiko. Jika persepsi resiko itu tinggi, maka akan semakin khawatir individu tersebut dalam menggunakan *facebook*.

Akuntan terikat dengan kode etik dalam menjalankan profesinya. Diantaranya adalah menjaga kerahasiaan klien bagi akuntan publik dan kerahasiaan perusahaan tempatnya bekerja pada akuntan perusahaan. Dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia keenam yang diputuskan dalam Kongres VIII (1998) mengatakan bahwa setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

Begitu juga dengan akuntan manajemen yang memiliki peranan penting dalam menunjang tercapainya tujuan perusahaan, dimana menurut Anshori (2002) tujuan tersebut harus dicapai melalui cara yang legal dan etis, maka para akuntan

manajemen harus bertindak jujur, terpercaya dan etis. Akuntan manajemen bertanggung jawab untuk merahasiakan informasi yang diperoleh dalam pekerjaan, kecuali bila diizinkan oleh yang berwenang atau diperlukan secara hukum. Berdasarkan sub ordinat informasi mengenai kerahasiaan informasi adalah sebagian dari pekerjaan mereka untuk memantau dan mempertahankan suatu kerahasiaan informasi. Akuntan manajemen tidak diperbolehkan untuk menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dalam pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan legal melalui pihak ketiga (Hansen dan Mowen, 2009).

Mengingat sampel dari penelitian ini terdiri dari dua jenis mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan akuntansi yang berbeda, maka karakteristik kedua mahasiswa ini juga berbeda. Pertama adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan strata I akuntansi sehingga belum berkompeten untuk menjadi seorang akuntan. Kedua adalah mahasiswa PPA yang sudah pernah menempuh kuliah akuntansi yang sudah berkompeten untuk menjadi seorang akuntan. Perbedaan karakter ini akan membedakan tingkat pengendalian diri dari masing-masing mahasiswa tersebut.

Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi tidak boleh berfikir pendek dalam mengungkapkan sesuatu di situs jejaring sosial. Mahasiswa yang terbiasa mengungkapkan sesuatu di jejaring sosial secara instan cenderung tidak memiliki sikap pengendalian diri. Bukan hal yang tidak mungkin ketika berkerja dan mengalami sesuatu dengan rekan kerja maupun atasannya ia akan langsung meng-*update* status atau mengunggah foto terkait sesuatu yang baru dialami dan dirasakannya termasuk pengungkapan informasi akuntansi yang tidak perlu.

Pengungkapan informasi akuntansi yang tidak perlu akan merugikan perusahaan. Tidak semua informasi akuntansi layak ungkapkan terlebih lagi melalui media lain yaitu jejaring sosial. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan tersebut sulit dipahami (Chariri dan Ghozali, 2007). Sulitnya laporan keuangan dipahami menjadikan laporan keuangan tidak relevan dan tidak bisa dijadikan alat pengambilan keputusan oleh pengguna yang telah mendapatkan informasi di luar laporan keuangan yang dibuat perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan yang nantinya akan bekerja di sebuah perusahaan setelah menyelesaikan studinya. Dengan perkembangan jejaring sosial, banyak mahasiswa yang memiliki akun jejaring sosial. Penggunaan jejaring sosial menimbulkan beberapa masalah apabila pengguna khususnya mahasiswa tidak menggunakannya secara cermat dan bijak. Karena mahasiswa adalah golongan yang sangat mudah terkena dampak negatif atas jejaring sosial karena mereka kurang cermat dan berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi mereka dalam situs jejaring sosial (Higgins *et al.*, 2008).

Meskipun belum tentu semua mahasiswa akuntansi menjadi seorang akuntan, akan tetapi perusahaan akan merekrut mahasiswa akuntansi untuk bekerja sebagai akuntan pada perusahaan mereka. Ketika mereka menjadi seorang akuntan, maka mereka telah terikat oleh kode etik akuntan yang berhubungan

dengan kerahasiaan sesuai dengan yang tertera pada SPAP. Baik kode etik akuntan publik maupun kode etik akuntan manajemen bagi akuntan yang bekerja di perusahaan.

Mahasiswa akuntansi yang telah bekerja sebagai akuntan baik itu akuntan publik maupun akuntan manajemen harus mematuhi kode etik yang ada terkait profesi akuntan. Pada bangku kuliah, mahasiswa akuntansi sudah diperkenalkan pada kode etik yang berhubungan dengan profesi akuntan. Kode etik yang mengatur kerahasiaan klien (akuntan publik) maupun kerahasiaan perusahaan (akuntan perusahaan) harus dipatuhi oleh mahasiswa akuntansi setelah lulus dan menjalankan profesi akuntan. Oleh karena itu, sikap konservatif akuntan harus ditanamkan sejak masih menempuh pendidikan di waktu kuliah.

Pendidikan formal semasa kuliah tentunya membentuk sikap (*attitude*) individu khususnya mahasiswa akuntansi yang telah mendapatkan pendidikan formal terkait akuntansi. *Attitude* merupakan evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif yang akan ditentukan (Mustakini, 2007). Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Mustakini (2007) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau buruk, setuju atau menolak, dan lainnya.

*Attitude* mempengaruhi pilihan individu atas tindakan yang dilakukan (Business Dictionary.com, 2012). Karena telah terbentuk sejak di bangku kuliah, *Attitude* dapat menjadi bagian dari *personality* seseorang yang sulit berubah

meskipun dapat berubah. Pembentukan *attitude* semasa kuliah sangat penting kerana dapat mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan termasuk dalam melakukan sesuatu pada akun jejaring sosial.

Untuk itu diperlukan pengendalian diri bagi pengguna jejaring sosial khususnya mahasiswa. Pengendalian diri menurut Higgins *et al.* (2008) tidak secara langsung berpengaruh positif terhadap tingkat kekhawatiran. Namun, hubungan antara pengendalian diri dan tingkat kekhawatiran dimediasi oleh persepsi resiko (Higgins *et al.*, 2008). Pengendalian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kebutuhan akan popularitas, kepercayaan dan *self-esteem* (Christofides, 2009). Berdasarkan beberapa uraian yang diungkapkan di atas, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat kebutuhan akan popularitas berpengaruh terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs berbasis *online*?
2. Apakah tingkat kepercayaan terhadap situs jejaring sosial berpengaruh terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial?
3. Apakah tingkat *self-esteem* berpengaruh terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial?
4. Apakah tingkat pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat resiko persepsian mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial?

5. Apakah tingkat resiko persepsian berpengaruh terhadap tingkat kekhawatiran persepsian akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial?
6. Apakah terdapat perbedaan kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, *self-esteem*, tingkat pengendalian diri, persepsi resiko dan kekhawatiran antara mahasiswa strata I akuntansi dan PPA Undip?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh tingkat kebutuhan akan popularitas terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.
2. Menguji tingkat kepercayaan terhadap situs jejaring sosial dengan tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.
3. Menguji pengaruh tingkat *self-esteem* terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.
4. Menguji tingkat pengendalian diri terhadap resiko persepsi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan situs jejaring sosial.
5. Menguji pengaruh tingkat resiko persepsi terhadap tingkat kekhawatiran persepsian mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan ketika menggunakan jejaring sosial.

6. Menguji perbedaan kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, *self-esteem*, tingkat pengendalian diri, persepsi resiko dan kekhawatiran antara mahasiswa strata I akuntansi dan PPA FEB Undip.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam hal:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris tentang dan konfirmasi konsistensi tentang penelitian sebelumnya.
  - b. Sebagai referensi penelitian di bidang akuntansi khususnya bidang sistem informasi keperilakuan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis untuk pengguna *facebook* khususnya mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan agar belajar untuk lebih lebih cermat dalam menggunakan jejaring sosial *facebook* agar tidak mempengaruhi karirnya ketika menjadi seorang akuntan.
  - b. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis agar mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan mengetahui batasan-batasan informasi mana yang layak dipublikasikan dan mana yang tidak layak.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

### **BAB V PENUTUP**

Bab penutup membahas tentang kesimpulan yang diambil, keterbatasan penelitian, saran dari pihak-pihak terkait penelitian dan saran bagi peneliti yang akan datang.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Jejaring sosial dan perkembangan *smartphone* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Berkembangnya *smartphone* membuat situs jejaring sosial lebih mudah untuk diakses kapan saja dan dimana saja. Kemudahan ini membuat orang-orang keranjingan meng-*update* status pada jejaring sosial melalui *smartphone*-nya. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan bagi pengguna *smartphone*. Menurut Triandis (1971), kebiasaan adalah urutan situasi perilaku yang terjadi tanpa instruksi sendiri. Individu seringkali tidak menyadari urutan-urutan ini dalam hal ini termasuk meng-*update* status pada jejaring sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian diri dari pengguna *smartphone* yang memiliki akun jejaring sosial.

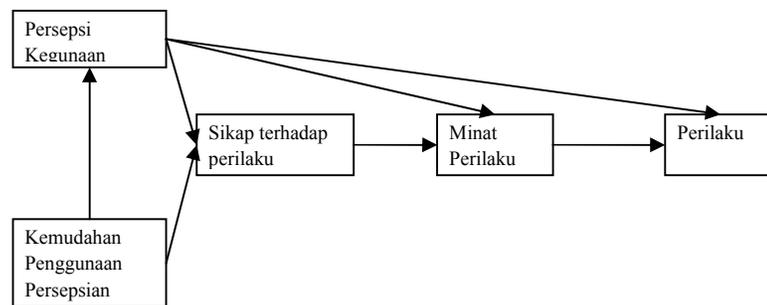
Terkait isu pengendalian diri atas penggunaan jejaring sosial, maka akan dibahas mengenai pengertian dari teori pengendalian diri (*self control theory*). Pengendalian diri menurut Hirschi (2004) dalam Higgins *et al.* (2008) adalah kecenderungan seseorang untuk mempertimbangkan dampak dari sebuah tindakan. Pengendalian diri adalah perilaku menghindari diri dari akibat negatif yang ditimbulkan jika seseorang melakukan sebuah tindakan. Christofides *et al.* (2009) telah menghubungkan pengendalian diri (*self-control*) dengan kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, dan *self-esteem*.

### 2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Relasi antar variabel pengendalian diri dapat dijelaskan oleh TAM (*Technology Acceptance Model*) atau model penerimaan teknologi yang dapat dilihat dari gambar berikut ini.

**Gambar 2.1**

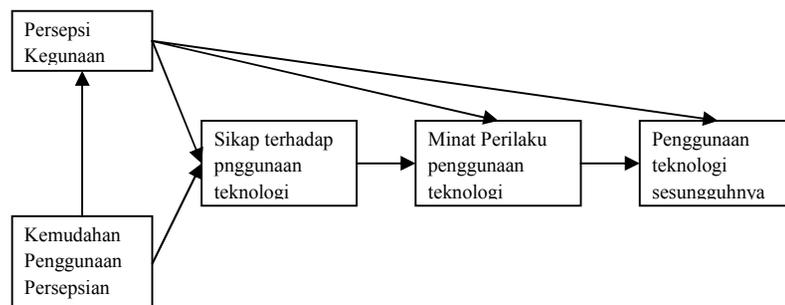
**Technology Acceptance Model (TAM) Davis *et al.* (1986) dalam Mustakini (2007)**



Karena TAM dimaksudkan untuk penggunaan teknologi, maka perilaku di TAM dimaksudkan sebagai perilaku menggunakan teknologi. Oleh karena itu TAM juga banyak dituliskan lebih spesifik pada penggunaan teknologi sebagai berikut.

**Gambar 2.2**

**TAM yang spesifik menyebutkan perilaku sebagai penggunaan teknologi Davis *et al* (1986) dalam Mustakini (2007)**



TAM dikembangkan pertama kali oleh Davis *et al.* (1989) dalam Mustakini (2007). Penelitian Christofides (2009), pengendalian diri dipengaruhi oleh kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, dan *self-esteem*. Ketiga variabel yang mempengaruhi pengendalian diri merupakan konstruk dari persepsi kegunaan dalam TAM. Persepsi kegunaan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Mustakini, 2007). Dari definisi tersebut, persepsi kegunaan merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Individu yang percaya bahwa penggunaan jejaring sosial dapat memenuhi kebutuhan popularitas, menjaga *self-esteem*, dan menjaga kepercayaan individu pada penggunaan jejaring sosial maka individu tersebut akan menggunakannya. Dalam TAM, persepsi kegunaan akan mempengaruhi sikap terhadap perilaku yang menentukan pengendalian diri. Sikap terhadap perilaku menurut Davis *et al.* (1989) dalam Mustakini (2007) merupakan perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan.

Terakhir akan dibahas pengaruh pengendalian diri terhadap tingkat kekhawatiran dalam penggunaan jejaring sosial yang dimediasi oleh persepsi resiko. Dalam penelitian Higgins (2008), pengendalian diri mempengaruhi tidak secara langsung tingkat kekhawatiran tetapi dimediasi oleh resiko persepsian dalam hal penggunaan jejaring sosial. Li dan Huang (2009) menghubungkan persepsi resiko dengan teori model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*). Persepsi resiko berhubungan dengan pencarian dan pemilihan informasi sebelum menggunakan suatu produk (Li dan Huang, 2009) termasuk produk

teknologi jejaring sosial sehingga dapat menentukan minat perilaku individu. Minat perilaku merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu (Mustakini, 2007) untuk menggunakan jejaring sosial.

Minat individu dipengaruhi oleh sikap perilaku dan mempengaruhi perilaku dalam model penerimaan teknologi atau TAM. Sikap perilaku apabila dihubungkan dalam model penelitian Higgins (2008) merupakan pengendalian diri yang secara tidak langsung mempengaruhi kekhawatiran (*fear*). Kekhawatiran (*fear*) individu dalam menggunakan jejaring sosial dapat menentukan perilaku atau tindakan individu dalam menggunakan jejaring sosial. Semakin tinggi tingkat kekhawatirannya maka individu akan semakin berhati-hati dalam menggunakan jejaring sosial

Penelitian ini didukung oleh teori-teori pada sub bab berikut: (1) *Self-Control Theory*, (2) Jejaring sosial Berbasis *Online* dan *Smartphone* (3) Kebutuhan akan Popularitas, (4) Tingkat Kepercayaan, (5) *Self-esteem*, (6) Persepsi Resiko dan Kekhawatiran (*fear*). Selain teori, akan dijelaskan pula hasil-hasil penelitian terdahulu dan penjelasan logis pada pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

### **2.1.2 *Self Control Theory***

Menurut Ginintasasi (n.d), *self-control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Dengan kata lain, *self-control* merupakan kemampuan seseorang dalam menekan dorongan-dorongan untuk melakukan sebuah tindakan yang impulsif atau tindakan yang hanya mengikuti emosi sesaat.

Menurut Fox dan Calkins (2003), *self-control* dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Faktor intrinsik yang mempengaruhi *self-control* adalah temperamen. Semakin tinggi temperamen seseorang, maka akan semakin buruk kemampuan *self-control* seseorang. Perhatian yang didapat semasa kecil juga mempengaruhi *self-control*. Anak-anak yang mendapatkan perhatian yang tinggi akan memiliki *self-control* yang baik ketika mereka tumbuh dewasa. Kemampuan *self-control* seseorang yang baik juga bisa diperoleh seseorang dengan cara menghadapkan diri pada situasi yang mengharuskan seseorang untuk bisa mengendalikan diri. Hal ini akan membuat orang tersebut terbiasa untuk mengendalikan diri. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengendalian diri adalah lingkungan dan kebudayaan (Fox dan Calkins, 2003). Individu yang tinggal dilingkungan yang baik memiliki *self-control* yang baik pula.

*Self-control* atau pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan karena setiap tindakan memiliki konsekuensi termasuk dalam menggunakan jejaring sosial. *Facebook* adalah sarana jejaring sosial yang cukup populer terlebih lagi dikalangan generasi muda. Setiap individu dapat dengan mudah berbagi informasi dengan individu lainnya. Menurut Higgins (2007), pengendalian diri yang rendah dapat mempengaruhi perilaku individu. Dalam hal ini khususnya perilaku dalam menggunakan jejaring sosial. Jika seseorang tidak memiliki sikap pengendalian diri dalam menggunakan situs jejaring sosial, maka

individu tersebut cenderung akan mengunggah informasi yang tidak layak untuk dipublikasikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan sikap pengendalian dalam menggunakan situs jejaring sosial ini khususnya *facebook*. Menurut Lenhart dan Madden (2007) tidak semua remaja menyadari resiko ketika mengungkapkan informasi pada jejaring sosial online. Kebanyakan dari remaja akan mengungkapkan informasi pribadi pada akun jejaring sosial mereka. Individu yang memiliki *self-control* yang rendah cenderung tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang atas keputusan yang mereka buat (Gottfredson dan Hirschi, 1990).

Menurut Marshall dan Enzmann (2012) seseorang dengan pengendalian diri yang rendah terbentuk oleh enam sifat, yaitu impulsifitas, kekerasan hati, kecerobohan, kecenderungan memilih aktivitas fisik untuk menyelesaikan masalah daripada bernegosiasi, egois dan temperamental. Paternoster dan Banchman (2010) mengatakan bahwa *self-control* merupakan “sifat laten” yang cenderung menghindari dampak jangka panjang. Individu yang memiliki pengendalian diri yang rendah jarang berfikir panjang dalam mengambil sebuah tindakan. Begitu pula individu dengan *self-control* rendah ketika menggunakan jejaring sosial, individu tersebut cenderung tidak berfikir panjang atas tindakan yang mereka lakukan seperti bercerita tentang masalahnya pada akun jejaring sosial. Padahal, itu adalah masalah pekerjaan yang sebenarnya tidak pantas untuk dipublikasikan.

Hirschi (2004) dalam Higgins *et al.* (2008) mengatakan bahwa *self-control* bukan sebagai sifat seseorang tetapi sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan terjadinya sebuah perkara tertentu dari sebuah tindakan. *Self-control* bukan sebuah sifat personal melainkan sebagai kecenderungan untuk mempertimbangkan dampak-dampak tertentu dalam sebuah tindakan. Atas pandangan ini, *self-control* merupakan seperangkat tindakan pencegahan yang individu bawa kemanapun mereka pergi (Higgins *et al.*, 2008) sehingga setiap individu berpotensi memiliki *self-control*.

#### **2.1.2.1 Pengendalian Diri Akuntan**

Akuntan bertugas sebagai penyedia informasi keuangan bagi pemakainya. Akuntan tidak hanya bekerja pada perusahaan tetapi akuntan ada juga yang bekerja pada pemerintah. Perbedaan antara akuntan pemerintah dan akuntan perusahaan adalah standar yang mengatur, pekerjaan akuntan perusahaan diatur dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) sedangkan akuntan pemerintah diatur oleh Standar Akuntansi Sektor Publik. Pekerjaan akuntan dikoreksi oleh auditor internal dan auditor eksternal atau auditor independen yang bekerja di kantor akuntan publik.

Dalam sebuah perusahaan, akuntan bertugas untuk menyajikan laporan keuangan yang nantinya akan dipakai untuk kepentingan manajemen. Laporan keuangan biasanya digunakan oleh manajemen untuk mengetahui hasil usaha atau posisi keuangan perusahaannya (Mulyadi, 2009). Karena itu, akuntan memegang peranan penting terhadap kelangsungan perusahaan. Tanpa akuntan, perusahaan

akan berjalan tanpa arah, hasil kinerja manajemen tidak terukur dan bahkan sia-sia.

Akuntan baik akuntan publik maupun yang bekerja di perusahaan tidak hanya bertanggung pada perusahaan saja tetapi juga pada pihak luar yaitu investor, kreditur, pemerintah dan lain-lain. Pada manajemen, akuntan bertanggung jawab untuk menginformasikan kinerja perusahaan, dan keadaan perusahaan sehingga informasi ini bisa dipakai pihak manajemen untuk mengambil keputusan.

Akuntan sebagai penyedia informasi tentunya memiliki banyak informasi penting tentang perusahaan atau kliennya. Informasi ini bisa berupa strategi perusahaan, kebijakan yang diambil atau bahkan aib perusahaan. Informasi seperti ini sifatnya sangat rahasia dan tidak boleh sembarang pihak mengetahui rahasia perusahaan. Informasi rahasia perusahaan yang tersebar akan sangat merugikan perusahaan tersebut.

Untuk menjaga rahasia perusahaan agar tetap aman, akuntan memerlukan pengendalian diri khususnya ketika menggunakan jejaring sosial. Tidak jarang seseorang secara tidak sengaja “curhat” tentang pekerjaannya dan dalam *curhat*-nya orang tersebut mengungkapkan informasi tentang perusahaan tempatnya bekerja. Apabila seorang akuntan melakukan hal itu, bukan hanya merugikan profesi akuntan tetapi juga merugikan perusahaan dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Begitu pula dengan akuntan publik, karena akuntan publik secara langsung memasuki perusahaan klien maka mau tak mau pihak akuntan publik mengetahui

informasi-informasi tentang perusahaan kliennya. Dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia yang diputuskan dalam Kongres VIII (1998) telah diatur bahwa, “setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya”. Begitu pula dengan aturan etika kompartemen akuntan publik yang mengatur tentang kerahasiaan. Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia, tanpa persetujuan dari klien (SPAP, 2001).

Adanya peraturan yang mengatur akuntan dalam pekerjaannya terkait kerahasiaan berarti para akuntan harus mampu menyimpan informasi dan mampu mengendalikan diri untuk tidak menyebarkan informasi tersebut dengan alasan apapun secara sengaja maupun tidak. Akuntan dan pengguna situs jejaring sosial lain harus mengetahui konsekuensi buruk dari pengungkapan suatu informasi pada akun jejaring sosial mereka, sehingga akuntan menyadari konsekuensi dari penggunaan situs jejaring sosial yang akhirnya membuat mereka khawatir untuk mengungkapkan informasi yang terlalu detail dalam profil situs jejaring sosial (Sibarani, 2010).

Pengungkapan informasi secara sengaja memang jarang dilakukan tetapi dengan kehadiran jejaring sosial dan banyaknya pengguna membuat akuntan rentan secara tidak sengaja mengungkapkan informasi perusahaan yang tidak layak untuk dipublikasikan. Pengungkapan informasi rahasia oleh akuntan bukan hanya membahayakan profesi akuntan, tetapi juga pihak-pihak yang terlibat dalam

perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sikap konservatif dari akuntan yang tidak boleh berfikir instan ketika mengungkapkan informasi di profil *facebook* melainkan harus berfikir untuk konsekuensi jangka panjang.

### **2.1.3 Jejaring Sosial Berbasis *Online* dan *Smartphone***

Kemunculan situs jejaring sosial ini diawali dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Situs jejaring sosial diawali oleh munculnya *Sixdegrees.com* sebagai situs jejaring sosial pertama yang muncul pada tahun 1997. Situs ini memiliki aplikasi untuk membuat profil, menambah teman, dan mengirim pesan. Tahun 1999 dan 2000, muncul situs sosial *lunarstorm*, *live journal*, *Cyword* yang berfungsi memperluas informasi secara searah. Tahun 2001, muncul *Ryze.com* yang berperan untuk memperbesar jejaring bisnis. Tahun 2002, muncul *friendster* sebagai situs anak muda pertama yang semula disediakan untuk tempat pencarian jodoh. Dalam kelanjutannya, *friendster* ini lebih diminati anak muda untuk saling berkenalan dengan pengguna lain. Tahun 2003, muncul situs sosial interaktif lain menyusul kemunculan *friendster*, *Flickr*, *YouTube*, *Myspace*. Hingga akhir tahun 2005, *friendster* dan *Myspace* merupakan situs jejaring sosial yang paling diminati (Wikipedia, 2012).

Jejaring sosial pada dasarnya dibuat untuk mempermudah individu dalam berkomunikasi atau berbagi informasi dengan individu lainnya tanpa dibatasi jarak dan waktu. Melalui situs jejaring sosial, individu dapat mengobrol dengan fasilitas *chatting*, mengunggah foto maupun video atau memposting komentar

tentang apa yang diunggah oleh pengguna akun jejaring sosial lain kedalam akun miliknya. Jejaring sosial sebagai sebuah *website* atau jenis komunikasi *online* yang mengizinkan seseorang untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain seperti *My Space*, *Friendster*, *Twitter*, *Linked in*, *Blogs*, *Wikis* hingga yang populer saat ini yaitu *facebook*. Saat ini, tercatat lebih dari 845 juta pengguna aktif dalam jejaring sosial ini hingga Februari 2012 (Wikipedia, 2012). Di Indonesia saja, penggunaannya telah mencapai 43,06 juta pengguna setelah India yang mencapai 43,5 juta pengguna (TeknoKompas, 2012).

Memasuki tahun 2006, penggunaan *friendster* dan *Myspace* mulai tergeser dengan adanya *facebook*. *Facebook* dengan tampilan yang lebih modern memungkinkan orang untuk berkenalan dan mengakses informasi seluas-luasnya. Tahun 2009, kemunculan *Twitter* ternyata menambah jumlah situs sosial bagi anak muda. *Twitter* menggunakan sistem mengikuti - tidak mengikuti (*follow-unfollow*), dimana kita dapat melihat status terbaru dari orang yang kita ikuti (*follow*).

Dengan adanya situs jejaring sosial ini, memiliki manfaat bagi individu yang menggunakannya. Keberadaan situs jejaring sosial ini membuat interaksi antar orang-orang seluruh belahan dunia menjadi lebih mudah dan murah dibandingkan menggunakan telepon. Selain itu, dengan adanya situs jejaring sosial, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat. Namun, kemunculan situs jejaring sosial juga membawa dampak yang kurang baik. Kemunculan situs jejaring sosial ini menyebabkan interaksi interpersonal secara tatap muka (*face-to-face*) cenderung menurun. Orang lebih memilih untuk menggunakan situs

jejaring sosial karena lebih praktis. Di lain pihak, kemunculan situs jejaring sosial ini membuat anak muda tidak dapat tidak mengakses internet. Dalam kadar yang berlebihan, situs jejaring sosial ini secara tidak langsung membawa dampak yang kurang baik, seperti kecanduan yang berlebihan dan terganggunya privasi seseorang (Wikipedia, 2012).

Sebagian besar pengguna *facebook* lebih sering mengakses akun *facebook*-nya dari *smartphone* daripada komputernya (Sidomi.com, 2012). Berdasarkan laporan yang dirilis Comscore (2012) dalam Sidomi, (2012) mengungkapkan bahwa pengguna *facebook* menghabiskan waktu lebih banyak di jejaring sosial menggunakan *smartphone* dibanding komputer. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengakses *facebook*, seseorang tidak harus duduk di suatu tempat dalam waktu lama di depan komputer. Akun *facebook* dapat diakses dengan mudah melalui *smartphone* mereka hanya dengan menekan beberapa tombol.

Semakin mudahnya akses *facebook* dilakukan, maka akan semakin banyak pula aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengguna *facebook*. Aktivitas itu bisa berupa memperbaharui status, mengunggah foto atau saling berkomentar dengan sesama pengguna *facebook* lain tentang aktivitas yang dilakukan. Kemudahan yang ditawarkan oleh fasilitas *smartphone* ini dapat membuat pengguna *facebook* mengunggah sesuatu tentang apa yang dipikirkan oleh pengguna *facebook* pada saat itu.

Penggunaan *facebook* tanpa berfikir panjang mungkin tidak terlalu berpengaruh ketika seseorang masih berstatus sebagai mahasiswa akuntansi. Namun ketika ia sudah menjadi seorang akuntan, bukan hal yang tidak mungkin pengguna *facebook* ini mengungkapkan informasi yang sebenarnya bersifat rahasia dan tidak pantas untuk diungkapkan di *facebook*. Pengungkapan ini akan berpengaruh terhadap karirnya dan bahkan terhadap profesi akuntan. Karena akuntan memegang peranan penting dalam memegang informasi penting yang bersifat rahasia pada perusahaan atau klien.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Tahun	Hasil
1.	George E. Higgins, Melissa L. Ricketts dan Deborah T. Vegh	<i>The Role of Self-Control in College Student's Perceived Risk and Fear of Online Victimization</i>	<i>Self-control, perceived risk, fear</i>	2008	<i>Self-control has a link with perceived risk, perceived risk will completely mediate the link between self-control and fear of crime</i>
2.	Christofides, Emily; Muise, Amy; Desmarais, Serge	<i>Facebook: Are They Two Sides of the Same Coin or Two Different Processes?</i>	<i>Information Disclosure and information control Level of Trust, Need Popularity,</i>	2009	<i>Information disclosure and information control were not significantly negatively</i>

			<i>self-esteem</i>		<i>correlated, and multiple regression analyses revealed that while disclosure was significantly predicted by the need for popularity, levels of trust and self-esteem predicted information control</i>
3.	Sibarani	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengendalian Diri Akuntan Dan Pengaruhnya Kepada Kekhawatiran Persepsian Melalui Resiko Persepsian Akuntan Dalam Situs Jejaring Sosial	Tingkat Kebutuhan Akan Popularitas, Tingkat Kepercayaan, Tingkat, Tingkat <i>Self-esteem</i> , <i>Self-Control</i> , Resiko Persepsian, Kekhawatiran Persepsian	2010	Kebutuhan akan popularitas tidak mempengaruhi pengendalian diri, tingkat kepercayaan dan <i>self-esteem</i> mempengaruhi pengendalian diri, pengendalian diri mempengaruhi tingkat kekhawatiran dan dimediasi oleh resiko persepsian

Higgins *et al* (2008) telah menguji variabel *self-control*, *perceived risk* dan *fear*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* atau pengendalian diri memiliki hubungan dengan *perceived risk* atau persepsi resiko dan persepsi resiko terbukti memediasi hubungan antara *self-control* dengan *fear of crime* atau kekhawatiran akan kejahatan. Penelitian Higgins *et al* (2008) menggunakan *path analysis* dengan mahasiswa sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan implikasi hukum pada pengguna jejaring sosial.

Berikutnya adalah penelitian Christofides *et al* (2009) dengan variabel *information disclosure* dan *information control level of trust, need popularity, self-esteem*. Tujuan penelitian ini adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian pengungkapan informasi dengan mahasiswa sebagai objek penelitiannya dan menggunakan regresi berganda.

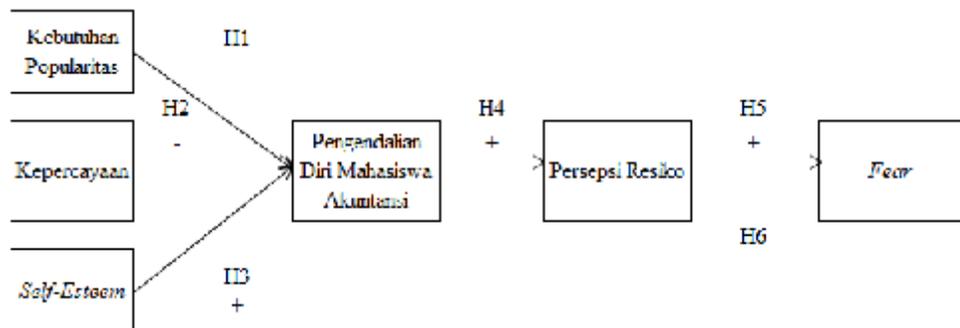
Terakhir adalah penelitian Sibarani (2010) dengan menggabungkan dua variabel penelitian sebelumnya yaitu Higgins *et al* (2008) dan Christofides *et al* (2009) namun dengan objek penelitian akuntan yang telah bekerja. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sibarani dan menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai objek penelitiannya sehingga substansi tujuan penelitiannya pun akan berbeda dari penelitian sebelumnya dimana implikasi dari hasil penelitian ini bisa dibahas sebelum mahasiswa akuntansi bekerja menjadi akuntan dan diterapkan pada perkuliahan akuntansi.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menguji hubungan negatif (H1) kebutuhan akan popularitas, hubungan negatif (H2) tingkat kepercayaan dan hubungan positif (H3) *self-esteem* terhadap tingkat pengendalian diri pengguna situs jejaring sosial. Kemudian pengendalian diri akan diuji pengaruh positif terhadap persepsi resiko (H4), pengaruh positif terhadap kekhawatiran (H5), dan perbedaan kedua sampel (H6).

**Gambar 2.3**

**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Tingkat Kebutuhan akan Popularitas terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi

Banyak cara yang bisa dilakukan agar individu dapat diterima oleh kelompoknya. Salah satunya adalah dengan cara menjadi populer di kalangannya. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menjadi populer pada sebuah kelompok adalah aktif pada jejaring sosial tertentu seperti *facebook*. Gangadharbatla (2008) menyatakan kebutuhan akan popularitas akan membuat seseorang atau individu rela untuk bergabung dengan situs jejaring sosial. Skala prioritas dikembangkan untuk membedakan dorongan dan tekanan dari hal hal tertentu agar terlihat

populer depan teman-teman individu tersebut. Santor *et al.* (2000) menyimpulkan bahwa popularitas dibutuhkan agar individu bisa diterima di kelompoknya sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan popularitas adalah kebutuhan individu atas pengakuan oleh kelompoknya dan orang lain.

Teori tentang kebutuhan dikembangkan oleh Abraham Maslow. Maslow (1943) dalam Shaleh (2003) membagi kebutuhan kedalam lima hierarki yaitu (1) kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan penghargaan diri, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (kepuasan diri). Teori ini menjelaskan bahwa masing-masing individu mempunyai beranekaragam kebutuhan yang dapat mempengaruhi perilaku mereka (Ikhsan dan Ishak, 2005). Ketika kebutuhan fisiologis, keamanan, dan cinta terpenuhi, maka kekuatan motivasi individu akan melemah dan di ganti dengan motivasi penghargaan diri. Sebelum mencari kebutuhan aktualisasi diri, individu akan mencari penghargaan diri yang didapatkan dari diri sendiri dan orang lain. Pada tahap ini, individu membutuhkan pengakuan akan dirinya oleh orang lain seperti kehormatan, kebanggaan, popularitas. Untuk mendapatkan popularitas banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya dengan bergabung pada situs jejaring sosial.

Perkembangan jejaring sosial dalam beberapa tahun belakangan ini menjadi sangat marak. Orang-orang beramai-ramai membuat akun situs jejaring sosial dengan berbagai alasan dan tujuan. Generasi muda menduduki peringkat teratas dalam memiliki akun jejaring sosial. Menurut Santor *et al.* (2000),

kebutuhan untuk menjadi bagian dalam kelompok sosial dan kebutuhan akan popularitas merupakan kunci utama dalam hidup seseorang khususnya remaja.

Goldner (2008) mengatakan bahwa situs jejaring sosial dapat meningkatkan popularitas seseorang. Pembatasan pengungkapan informasi pada situs jejaring sosial membuat pengguna situs jejaring sosial menjadi kurang populer sehingga semakin detail pengguna situs jejaring sosial, maka akan semakin populer penggunanya (Sibarani, 2010). Christofides *et al.* (2009) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan informasi pada situs jejaring sosial dan kebutuhan akan popularitas seseorang. Semakin besar kebutuhan pengguna akan popularitas, maka semakin banyak seseorang mengungkapkan informasi pada situs jejaring sosialnya.

Kebutuhan popularitas adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan situs jejaring sosial. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa kebutuhan akan popularitas merupakan aspek penting dalam situs jejaring sosial (Sibarani, 2010; Gangadharbatla, 2008; Santor *et al.*, 2010; Goldner, 2008; Christofides *et al.*, 2009) karena berpengaruh terhadap pengendalian diri individu dalam mengungkapkan informasi pada situs jejaring sosial. Kebutuhan akan popularitas timbul karena individu ingin menjadi bagian dari sebuah kelompok. Individu tersebut cenderung melakukan apa saja termasuk bergabung pada situs jejaring sosial dan mengunggah informasi tertentu yang membuatnya populer tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Semakin individu tersebut ingin populer maka ia akan cenderung tidak mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi ketika menggunakan jejaring sosial maka akan semakin rendah

pengendalian diri individu tersebut. Dengan demikian hipotesis yang dibangun adalah:

**H1: Tingkat kebutuhan akan popularitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi ketika menggunakan situs jejaring sosial**

#### **2.4.2 Pengaruh Tingkat Kepercayaan Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi**

Jejaring sosial merupakan sebuah teknologi yang diciptakan untuk memudahkan individu saling berhubungan. Kepercayaan teknologi oleh pemakai individual tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan pemakai terhadap teknologinya. Kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) mewakili struktur-struktur kognitif yang dikembangkan oleh individual setelah mengumpulkan, memproses, dan mensintesis informasi, dan memasukkan penilaian-penilaian individual dari bermacam-macam hasil (*outcomes*) yang berkaitan dengan penggunaan teknologinya. Kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) telah menunjukkan dampak yang mendalam tentang perilaku individual (Mustakini, 2007). Kepercayaan kepada jejaring sosial merupakan penilaian individu tentang konsekuensi apa yang akan diterima ketika menggunakan atau melakukan sesuatu pada akun jejaring sosialnya. Individu yang percaya terhadap situs jejaring sosial akan berbeda perilakunya dengan orang yang tidak percaya pada situs jejaring sosial ketika menggunakan *facebook* atau jejaring sosial lainnya.

Christofides *et al.* (2009) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengungkapan informasi dengan tingkat kepercayaan pada penggunaan jejaring sosial. Individu yang memiliki kepercayaan yang kuat pada aplikasi internet (jejaring sosial), merasa tidak memerlukan pengendalian (Auhagen, 2003 dalam Hans *et al.*, 2004) apapun termasuk pengendalian diri. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap jejaring sosial cenderung akan mengungkapkan banyak informasi pada halaman *facebook* mereka. Individu dengan tingkat kepercayaan tinggi percaya bahwa tidak ada konsekuensi jangka yang diterima ketika mengungkapkan informasi pada jejaring sosial sehingga mereka tidak merasa perlu untuk membatasi pengungkapan informasi mereka. Dengan demikian, tingkat pengendalian diri seseorang semakin berkurang ketika individu percaya pada sebuah aplikasi di internet termasuk jejaring sosial. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dibangun adalah:

**H2: Tingkat kepercayaan terhadap situs jejaring sosial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi ketika menggunakan situs jejaring sosial**

#### **2.4.3 Pengaruh Tingkat *Self-esteem* Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi**

*Self-esteem* diartikan sebagai perilaku umum terhadap nilai atau harga diri seseorang dengan cara membandingkan antara gambaran dirinya sendiri dan gambaran ideal. Perbedaan gambaran diri individu dengan gambaran ideal ini dipandang wajar sepanjang individu tidak kesulitan akibat perbedaan tersebut

(Lawrence, 2000) dalam Altinyelken (2009). Perbedaan yang besar antara gambaran diri dan gambaran ideal seseorang menghasilkan tingkat *self-esteem* yang rendah, sedangkan perbedaan yang kecil antara gambaran diri dan gambaran ideal seseorang mengindikasikan tingkat *self-esteem* yang tinggi (Pope *et al.*, 1988; Harter, 1999) dalam Altinyelken (2009).

*Self-esteem* menurut Ross dan Broh (2000) adalah persepsi seseorang tentang dirinya bahwa ia adalah orang yang berharga dan memiliki nilai. Esensi dari *self-esteem* adalah bagaimana orang-orang memandang dirinya secara keseluruhan daripada secara detail (Rosenberg *et al.*, 1995 dalam Elliot, 1996) mengenai nilai dirinya. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mempersepsikan bahwa dirinya lebih bernilai. Individu dengan *self-esteem* yang rendah tidak menganggap bahwa dirinya bernilai sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak berharga seperti orang yang memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi.

*Self-esteem* dapat mempengaruhi tingkat pengendalian diri individu dalam menggunakan situs jejaring sosial (Christofides *et al.*, 2009). Meskipun *self-esteem* dan *self-control* berbeda konsep tetapi keduanya memiliki korelasi positif (Ross dan Broh, 2000). Dengan demikian, individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi juga memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi termasuk dalam menggunakan jejaring sosial. *Self-esteem* yang tinggi membuat individu ingin terlihat bernilai dimata orang lain meskipun melalui jejaring sosial sehingga ia akan berusaha mengendalikan dirinya untuk tetap terlihat bernilai dimata pengguna

*facebook* lain. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dibangun adalah:

**H3: Tingkat *Self-esteem* berpengaruh positif terhadap tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi ketika menggunakan situs jejaring sosial.**

#### **2.4.4 Pengaruh Tingkat Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi Terhadap Persepsi Resiko dan Pengaruh Persepsi Resiko Terhadap Tingkat Kekhawatiran (*Fear*)**

Persepsi pada setiap individu berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan bagaimana individu itu memandang sebuah masalah. Menurut Gibson, *et al.* (1989) dalam Herdiana *et al.* (2012) memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri (Jenny, 2012) termasuk bagaimana cara individu memandang sebuah resiko atas tindakan yang dilakukan. Pandangan tentang resiko menimbulkan persepsi resiko pada individu dan pada umumnya tiap individu memiliki persepsi resiko yang berbeda-beda pula.

Menurut Dowling dan Staelin (1994) dalam Mustakini (2007), resiko persepsi merupakan persepsi-persepsi pelanggan (individu) tentang ketidakpastian

dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan dalam melakukan suatu kegiatan. Beur (1960) dalam Hassan *et al.* (2011) mendefinisikan persepsi resiko adalah konsekuensi yang tidak terduga dan tidak pasti berhubungan dengan sebuah produk dan jasa yang mungkin tidak menyenangkan. Dari definisi diatas, persepsi resiko merupakan sebuah pandangan individu tentang ketidakpastian atas konsekuensi dari segala tindakan yang dilakukan.

Sibarani (2010) menyatakan bahwa seseorang dengan pengendalian diri rendah cenderung kesulitan dalam menilai konsekuensi apa yang akan diterima dengan mengungkapkan suatu informasi kedalam situs jejaring sosial *online*. Konsekuensi itulah yang dinyatakan sebagai persepsi resiko. Persepsi resiko memediasi pengendalian diri dan kekhawatiran individu ketika menggunakan situs jejaring sosial (Higgins *et al.*, 2008). Individu dengan pengendalian diri yang tinggi memiliki tingkat resiko persepsi yang tinggi karena individu tersebut cenderung menghindari resiko yang akan dihadapinya.

Berdasarkan penemuan tersebut, hipotesis yang dapat dibangun adalah:

**H4: Tingkat pengendalian diri mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat persepsi resiko ketika menggunakan situs jejaring sosial.**

Ferraro (1995) dalam Higgins *et al.* (2008) menjelaskan kekhawatiran adalah reaksi emosional tentang ketakutan terhadap kejahatan. Untuk menghasilkan reaksi khawatir, diperlukan pengenalan situasi yang memiliki potensi bahaya (Ricketts, 2007; Ferraro, 1995; Ferraro dan LaGrange, 1992) dalam Higgins (2008). Konsep potensi bahaya dipandang sebagai resiko persepsi

yang ditentukan oleh individu tersebut (Ferraro, 1995; Ferraro dan LaGrange, 1992) dalam Higgins (2008). Model penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat kekhawatiran individu dalam menggunakan situs jejaring sosial tetapi dimediasi oleh persepsi resiko ketika menggunakan situs jejaring sosial.

Hirschi (2004) dalam Higgins *et al.* (2008) menemukan bahwa pengendalian diri mempengaruhi kekhawatiran (*fear*) setiap individu. Disamping itu, Higgins *et al.* (2008) juga menyatakan bahwa temuan Hirschi (2004) tentang pengendalian diri yang mempengaruhi persepsi kekhawatiran setiap individu juga dapat meramalkan konsekuensi atas tindakan individu seperti resiko persepsi ketika mereka menggunakan situs jejaring sosial.

Hasil penelitian Higgins *et al.* (2008) menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengendalian diri dan tingkat kekhawatiran terhadap penggunaan jejaring sosial dimediasi persepsi resiko. Sibarani (2010) mengatakan bahwa kehadiran pengendalian diri akan mempengaruhi kekhawatiran seseorang dalam menggunakan *facebook*. Ketika seorang individu menganggap bahwa informasi yang diungkapkan berdampak buruk bagi orang lain, maka mereka akan mempersepsikan bahwa pengungkapan informasi tersebut memiliki resiko. Jika resiko persepsi itu tinggi, maka akan mempengaruhi kekhawatiran seseorang ketika menggunakan *facebook*.

Higgins *et al.* (2008) menguji hubungan antara pengendalian diri (*self-control*), persepsi resiko (*perceived risk*) dan kekhawatiran (*fear*). Hasilnya

menunjukkan bahwa persepsi resiko dapat memediasi pengendalian diri dengan kekhawatiran (*fear*). Berikut adalah model yang dikembangkan oleh Higgins:

**Gambar 2.4**  
**Model Penelitian Higgins *et al.* (2008)**



\*signifikan diatas 0.05

Sumber: Higgins *et al.*, 2008

Berdasarkan model diatas, terdapat pengaruh positif antara tingkat pengendalian diri (*self-control*) terhadap kekhawatiran (*fear*) dan dimediasi oleh persepsi resiko (*preceived risk*). Hasil mengindikasikan bahwa individu yang dapat memperkirakan “hal-hal buruk” ketika menampilkan informasi di *facebook* memiliki persepsi resiko ketika menampilkan informasi di *facebook*. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa persepsi resiko memiliki hubungan dengan tingkat kekhawatiran (*fear*) ketika menggunakan situs jejaring sosial, karena semakin tinggi tingkat persepsi resiko (*preceived risk*) individu, maka akan semakin khawatir individu tersebut ketika menggunakan situs jejaring sosial. Tingkat konsistensi dari asumsi ini telah diuji sebelumnya oleh Ferraro (1995) dalam Higgins *et al.* (2008). Dengan demikian, tingkat pengendalian diri (*self-control*) berpengaruh positif terhadap tingkat kekhawatiran (*fear*) dan dimediasi oleh persepsi resiko (*preceive risk*).

Berdasarkan penemuan tersebut, hipotesis yang dapat dibangun adalah:

**H5: Tingkat persepsi resiko mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat kekhawatiran (*fear*) ketika menggunakan situs jejaring sosial.**

#### **2.4.5 Perbedaan Kebutuhan Akan Popularitas, Tingkat Kepercayaan, *Self-esteem*, Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi, Persepsi Resiko, dan Kekhawatiran Antara Mahasiswa Strata I Akuntansi dan PPA FEB Undip**

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan strata I akuntansi belum bisa dikatakan sebagai akuntan. Mahasiswa strata I akuntansi belum memiliki kompetensi sebagai seorang akuntan karena belum menyelesaikan studi akuntansinya. Mata kuliah yang ditempuh juga masih bersifat teknis dan lebih luas. Berbeda dengan mahasiswa PPA yang rata-rata sudah pernah menempuh pendidikan akuntansi. Mahasiswa PPA sudah mempelajari akuntansi secara mendalam sehingga lebih memiliki gambaran tentang dunia akuntansi sesungguhnya.

Hal ini membuat karakter mahasiswa strata I akuntansi dan PPA berbeda. Kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, *self-esteem*, pengendalian diri, persepsi resiko dan kekhawatiran ketika menggunakan jejaring sosial juga akan berbeda karena mahasiswa PPA lebih memiliki pengetahuan mendalam tentang dunia akuntansi.

Berdasarkan penemuan tersebut, hipotesis yang dapat dibangun adalah:

**H6: Terdapat perbedaan kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, *self-esteem*, pengendalian diri, persepsi resiko, dan kekhawatiran antara mahasiswa strata I akuntansi dan PPA Undip**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan enam variabel yang terdiri dari tiga variabel independen, dua variabel dependen dan satu variabel mediasi. Variabel independen adalah kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, *self-esteem*. Variabel dependen adalah pengendalian diri dan kekhawatiran (*fear*) sedangkan variabel mediasi adalah persepsi resiko. tabel berikut merupakan definisi dari masing-masing variabel.

**Tabel 3.1**

**Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Kebutuhan akan Popularitas (X1)	Keinginan mahasiswa untuk diakui dalam sebuah kelompok	Sepuluh pertanyaan mengenai keinginan individu untuk menjadi populer	Interval dengan 5 skala Likert. 1: Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Biasa Saja 4: Setuju 5: Tidak Setuju
2	Tingkat Kepercayaan (X2)	Kepercayaan individu terhadap jejaring sosial	Empat pertanyaan mengenai seberapa besar individu mempercayai jejaring sosial	Interval dengan 5 skala Likert. 1: Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Biasa Saja 4: Setuju 5: Tidak Setuju

3	<i>Self-esteem</i> (X3)	Persepsi tentang gambaran diri individu	Sepuluh pertanyaan mengenai gambaran tentang diri individu	Interval dengan 5 skala Likert. 1: Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Biasa Saja 4: Setuju 5: Tidak Setuju
4	Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi (Y)	Kemampuan individu dalam mengendalikan diri dalam melakukan sebuah tindakan (menggunakan jejaring sosial).	Pengidentifikasian lima hal buruk dari sebuah tindakan (menggunakan jejaring sosial).	Skala ordinal 1 sampai 5. 1: Buruk 2: Biasa Saja 3: Cukup Baik 4: Baik 5: Sangat Baik
5	Persepsi Resiko (Y1)	Kemampuan individu untuk mempertimbangkan resiko dari sebuah tindakan (menggunakan jejaring sosial)	Dua belas pertanyaan mengenai resiko yang akan terjadi ketika individu menggunakan jejaring sosial	Interval dengan 5 skala Likert. 1: Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Biasa Saja 4: Setuju 5: Tidak Setuju
6	Kekhawatiran ( <i>fear</i> ) (Y2)	Kekhawatiran yang muncul apabila individu menggunakan jejaring sosial	Dua belas pertanyaan mengenai kekhawatiran individu ketika menggunakan jejaring sosial	Interval dengan 5 skala Likert. 1: Sangat Tidak Setuju 2: Tidak Setuju 3: Biasa Saja 4: Setuju 5: Tidak Setuju

### 3.1.1 Variabel Independen

#### 1. Kebutuhan akan Popularitas

Kebutuhan akan popularitas merupakan kebutuhan akan pengakuan bahwa diri individu sudah diakui telah menjadi bagian dari sebuah kelompok. Bagi generasi muda, menjadi populer adalah sesuatu yang sangat diinginkan oleh mereka. Banyak cara yang ditempuh untuk menjadi populer paling tidak diantara

kelompoknya. Salah satunya adalah dengan cara membuat akun *facebook*. Gangadharbatla (2008) menyatakan bahwa kebutuhan akan popularitas dapat memicu seseorang untuk menggunakan situs jejaring sosial. Menjadi bagian dari dari sebuah kelompok adalah hal yang penting bagi remaja (Santor *et al*, 2000).

Instrumen yang digunakan terdiri dari 10 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Sibarani (2010), yang diukur menggunakan lima skala Likert. Petanyaan berhubungan dengan kegiatan individu ketika menggunakan *facebook*. Semakin tinggi skor, maka akan semakin tinggi tingkat kebutuhan akan popularitas individu sehingga menunjukkan bahwa individu tersebut sangat ingin menjadi populer.

## 2. Tingkat Kepercayaan

Tingkat kepercayaan terhadap jejaring sosial merupakan penilaian individu tentang konsekuensi apa yang akan diterima ketika menggunakan atau melakukan sesuatu pada akun jejaring sosialnya. Seseorang akan mengungkapkan banyak informasi pribadi mereka dalam suatu media ketika mereka percaya pada media tersebut. Individu yang memiliki kepercayaan yang kuat pada aplikasi internet (jejaring sosial), merasa tidak memerlukan pengendalian (Auhagen, 2003) dalam Hans *et al* (2004) apapun termasuk pengendalian diri.

Instrumen yang digunakan terdiri dari empat item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Sibarani (2010), yang diukur menggunakan lima skala Likert. Petanyaan berhubungan dengan batasan-batasan tertentu terkait penggunaan *facebook*. Semakin tinggi skor maka akan semakin tinggi pula tingkat

kepercayaan individu ketika menggunakan jejaring sosial. Tingginya tingkat kepercayaan menunjukkan bahwa individu menganggap bahwa penggunaan jejaring sosial tidak memiliki konsekuensi apapun.

### 3. *Self-esteem*

*Self-esteem* diartikan sebagai perilaku umum terhadap nilai atau harga diri seseorang dengan cara membandingkan antara gambaran dirinya sendiri dan gambaran idealnya (Lawrence, 2000) dalam Altinyelken (2009). *Self-esteem* menurut Ross dan Broh (2000) adalah persepsi seseorang tentang dirinya bahwa ia adalah orang yang berharga dan memiliki nilai. Individu dengan *self-esteem* tinggi akan menganggap bahwa dirinya bernilai bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Instrumen yang digunakan terdiri dari 10 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Sibarani (2010). Pertanyaan berhubungan dengan pandangan individu tentang dirinya dan diukur menggunakan lima skala Likert. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang menunjukkan bahwa individu merasa dirinya bernilai dan ingin terlihat bernilai dimata individu lain.

#### **3.1.2 Variabel Dependen**

##### 1. Pengendalian Diri Mahasiswa Akuntansi

*Self-control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari tindakan yang impulsif dan mengikuti emosi sesaat. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan

konsekuensi atas tindakan mereka menurut Gottfredson dan Hirchi (1990) dalam Higgins *et al.* (2008).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel di atas diadopsi dari penelitian Higgins *et al.* (2008) dan Sibarani (2010) berupa pengidentifikasian lima hal buruk dari penggunaan *facebook*. Semakin banyak responden dapat menyebutkan hal buruk maka semakin tinggi skor pengendalian diri. Tingginya skor pengendalian diri menunjukkan bahwa individu memiliki pengendalian diri yang tinggi dan sebaliknya.

## 2. Kekhawatiran (*Fear*)

Ferraro (1995) dalam Higgins *et al.* (2008) menjelaskan kekhawatiran adalah reaksi emosional tentang ketakutan terhadap kejahatan. Untuk menghasilkan reaksi khawatir, diperlukan pengenalan situasi yang memiliki potensi bahaya (Ricketts 2007; Ferraro 1995; Ferraro dan LaGrange 1992 dalam Higgins, 2008). Konsep potensi bahaya dipandang sebagai resiko persepsi yang ditentukan oleh individu tersebut (Ferraro 1995; Ferraro dan LaGrange 1992 dalam Higgins, 2008). Bahaya yang potensial di sini ditujukan pada resiko persepsi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel di atas diadopsi dari penelitian Sibarani (2010) yang terdiri dari 12 pertanyaan dan diukur menggunakan lima skala Likert. Pertanyaan berhubungan dengan kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul ketika individu menggunakan jejaring sosial. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat kekhawatiran individu yang menunjukkan

bahwa tingginya kekhawatiran individu ketika menggunakan jejaring sosial atas konsekuensi yang diterima.

### **3.1.3 Variabel Mediasi**

#### **1. Persepsi Resiko**

Semua kegiatan yang dilakukan memiliki konsekuensi dan resiko tertentu. Menurut Dowling dan Staelin (1994) dalam Jogianto (2007), persepsi resiko merupakan persepsi-persepsi pelanggan (individu) tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan dalam melakukan suatu kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi resiko adalah sebuah pandangan individu tentang ketidakpastian atas konsekuensi dari segala tindakan yang dilakukan.

Untuk mengukur variabel persepsi resiko digunakan 12 item pertanyaan tentang resiko-resiko yang akan timbul apabila individu menggunakan *facebook*. Pertanyaan diadopsi dari penelitian Sibarani (2010) dan menggunakan lima skala Likert. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat persepsi resiko individu yang berarti individu tersebut memiliki pandangan bahwa penggunaan jejaring sosial memiliki resiko-resiko yang tak diinginkan.

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang-orang, kejadian, atau sesuatu yang akan diteliti (Sekaran, 2006). Populasi yang diteliti adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan akuntansi. Populasi yang diteliti

adalah mahasiswa strata I akuntansi dan PPA FEB Undip yang memiliki akun jejaring sosial *facebook*.

### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel terdiri dari bagian yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, beberapa, tetapi tidak semua elemen populasi membentuk sampel (Sekaran, 2006). Dengan mempelajari sampel maka dapat disimpulkan bagaimana populasi dari penelitian.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan desain pengambilan sampel tidak acak atau *non-probabilitas* dengan kategori pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengambilan sampel ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan karena memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan (Sekaran, 2006). Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Responden masih berstatus sebagai mahasiswa Strata I akuntansi dan PPA Undip
2. Memiliki akun *facebook*
3. Aktif sebagai pengguna *facebook* paling tidak selama 6 bulan

Target sampel pada penelitian ini adalah 151 sampel. Rosloe (1975) dalam Sekaran (2006) mengatakan bahwa pada penelitian *multivariate*, termasuk regresi berganda besar sampel harus beberapa kali dan lebih baik 15 kali dari jumlah variabel yang terdapat dalam model penelitian. Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah enam variabel sehingga jumlah sampel yang ideal adalah 90 sampel. Ini

berarti target 151 sampel telah melebihi jumlah ideal sampel menurut Sekaran (2006).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuisisioner yang dibagikan. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sumber data berasal dari data skor total yang diperoleh dari pengisian kuisisioner yang telah dibagikan kepada mahasiswa akuntansi.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Survei Kuisisioner**

Kuisisioner disebarakan di kampus Undip dan diisikan secara langsung oleh responden mahasiswa strata I dan PPA. Setelah diisi, kuisisioner langsung dikembalikan. Responden diharuskan mengisi semua kolom sesuai dengan yang tersedia pada kuisisioner dan sesuai dengan pikiran responden sendiri tanpa ada pengaruh dari siapapun.

#### **3.4.2 Desain Kuesioner**

Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang berstruktur, dimana jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden sudah disediakan. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dijelaskan gambaran umum dari desain kuesioner kemudian membahas tes awal kuesioner dalam tahap pengembangan.

Susunan kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, pada tiap bagian diberikan instruksi untuk memandu responden dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan. Karena terdapat enam konstruk dalam penelitian ini maka enam set kuesioner didesain seperti yang tertera pada lampiran pertama.

### **3.4.3 Tes Awal Kuisioner**

Tujuan dari tes awal kuesioner adalah untuk memastikan bahwa penggunaan kata, alur pertanyaan, kecocokan skala pengukur, dan instruksi kuesioner dapat dimengerti. Meskipun item-item yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, tes awal kuesioner sangat perlu untuk dilakukan dikarenakan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner merupakan hasil alih bahasa dan penggunaan kata memiliki arti dan konotasi berbeda dalam konteks kultural yang berbeda (Sekaran, 2006). Dengan melakukan tes awal kuesioner maka dapat membantu menghindari kekurangan yang ada pada kuisioner sebelum survey sebenarnya dilakukan (Sekaran, 2006).

## **3.5 Metode Analisis**

### **3.5.1 Analisis Deskriptif**

Analisis ini merupakan metode untuk menganalisis data kuantitatif mengenai suatu peristiwa yang terjadi dalam publikasi informasi pengguna jejaring sosial berbasis online. Tujuan dari analisis secara deskriptif ini adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, dan minimum, baik itu kisaran teoritis maupun kisaran empiris.

### 3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Setelah data diperoleh, ketepatan data (*goodness of data*) dinilai melalui uji validitas dan keandalan. Validitas (*validity*) memperlihatkan seberapa baik sebuah teknik, instrumen atau proses mengukur suatu konsep tertentu, dan keandalan (*reliability*) menunjukkan seberapa stabil dan konsisten instrumen mengungkap variabel (Sekaran, 2006).

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dengan menggunakan *Smart Partial Least Square* Versi 2.0 (*SmartPLS 2.0*) terbagi menjadi dua tahap yaitu uji validitas konvergen dan diskriminan. Uji validitas konvergen dengan melihat nilai nilai *cross loading* dari tiap indikator terhadap konstraknya adalah di atas 0,6. Dan uji validitas diskriminan dengan melihat AVE dan *Communality* lebih besar dari 0,5.

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Suatu variabel dinyatakan valid jika korelasi konstruk variabel dengan pertanyaan variabel itu sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi konstruk variabel dengan pertanyaan variabel lainnya (Ghozali, 2011).

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten

atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach-Alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,7 dan dikatakan tidak reliabel jika memberikan nilai *Cronbach-Alpha* ( $\alpha$ ) kurang dari 0,7. Selain itu juga dengan melihat nilai *composite reliability* juga harus di atas 0,7.

### 3.5.3 *Partial Least Square (PLS)*

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur) dengan menggunakan aplikasi *Smart Partial Least Square 2.0 (SmartPLS 2.0)* Versi 2.0. Analisis ini digunakan karena *SmartPLS 2.0* tidak menggunakan asumsi-asumsi tertentu seperti yang disyaratkan dalam aplikasi lainnya. *SmartPLS 2.0* merupakan metode analisis yang powerful karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu seperti berdistribusi normal dan sampel tidak harus besar. Selain itu, *SmartPLS 2.0* juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori.

Walaupun *SmartPLS 2.0* dapat juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten (Ghozali, 2011). Tingkat signifikansi adalah 0,05 atau nilai T statistik lebih tinggi dari T Tabel yaitu lebih dari 1,96. Sedangkan untuk melihat hubungan antara tiap konstruk dengan melihat tanda positif atau negatif pada *Original Sample* dan untuk melihat variabel mediasi dengan melihat tabel *total effect* yaitu nilai T Statistiknya lebih besar dari 1,96.

### 3.5.4 Uji Hipotesis dan Uji Beda (*T Test*) Menggunakan SPSS Versi 17

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menilai nilai *T* statistik dan *T* tabel. Nilai *T* statistik (*T* hitung) dibandingkan dengan nilai *T* tabel. Nilai *T* tabel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebesar 1,96 dengan tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya nilai *T* tabel tersebut dijadikan sebagai nilai *cut-off* untuk penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *T* statistik < *T* tabel 1,96 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ .
2. Jika nilai *T* statistik > *T* tabel 1,96 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

Uji beda (*T Test*) digunakan untuk menentukan apakah sampel memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Dalam penelitian ini akan diuji apakah ada perbedaan rata-rata sampel yang berhubungan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata I dan PPA FEB Undip. Perbedaan yang akan diuji adalah kebutuhan akan popularitas, tingkat kepercayaan, pengendalian diri mahasiswa akuntansi, persepsi resiko dan kekhawatiran mahasiswa strata I akuntansi FEB Undip dan mahasiswa PPA FEB Undip. Kriteria penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Probabilitas > 0,05, maka  $H_0$  diterima atau variance sama
2. Probabilitas < 0,05, maka  $H_0$  ditolak atau variance berbeda